



Gender and Living Situation-Based Sibling Rivalry: Solutions Through Family Counseling

Miswanto^{1✉}, Nur Aini¹, Yuda Syahputra², Nur Arjani¹, Siti Mukminah Sinaga³

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

³Bimbingan dan Konseling, SMA Negeri 1 Batang Kuis, Deli Serdang, Indonesia

✉ miswanto@unimed.ac.id

Submitted: 11-11-2023

Accepted: 23-11-2023

Published: 24-12-2023

ABSTRACT

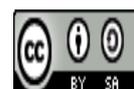
Considering the high number of cases of sibling rivalry which can affect children's psychological health and family dynamics. This research aims to examine differences in sibling rivalry in terms of gender and living with parents or guardians (grandmother/siblings), as well as the implications of family counseling as an effort to prevent student sibling rivalry. This research is comparative research, the research sample was selected using random sampling technique. The research sample consisted of 241 students (25.7% men and 74.3% women). Data was collected using the sibling rivalry questionnaire (SRQ), which consists of 27 question items. Through the application of the RASCH model, the questionnaire was reviewed to determine internal consistency and measurement structure. The analysis technique uses descriptive analysis and Anova with the help of JASP Version 18.0. The results show there are significant differences between sibling rivalry based on gender and living together. In addition, female tend to behave in sibling rivalry at home compared to male. Further research is recommended to identify other factors that influence sibling rivalry, including economic conditions and parental education.

Keywords: Sibling Rivalry, Gender, Guardians, Parents, Family Counseling

ABSTRAK

Mengingat tingginya kasus *sibling rivalry* yang dapat mempengaruhi kesehatan psikologis anak dan dinamika keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan *sibling rivalry* ditinjau dari *gender* dan tinggal bersama orang tua atau wali (nenek/saudara), serta implikasi konseling keluarga sebagai upaya pencegahan *sibling rivalry* siswa. Penelitian ini adalah penelitian komparatif, sampel penelitian dipilih dengan teknik *random sampling*. Sampel penelitian terdiri dari 241 siswa (25,7% laki-laki dan 74,3% perempuan). Data dikumpulkan dengan *Sibling Rivalry Questionnaire* (SRQ), yang terdiri dari 27 item pertanyaan. Melalui penerapan model RASCH, kuesioner ditelaah untuk menentukan konsistensi internal dan struktur pengukuran. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif dan Anova dengan bantuan JASP Version 18.0. Hasil menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara *sibling rivalry* berdasarkan gender dan tinggal bersama. Selain itu, perempuan cenderung berperilaku *sibling rivalry* ketika di rumah dibandingkan dengan laki-laki. Disarankan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi *sibling rivalry*, termasuk kondisi ekonomi dan pendidikan orang tua.

Kata Kunci: *Sibling Rivalry*, Gender, Wali, Orang Tua, Konseling Keluarga



PENDAHULUAN

Hubungan antara saudara kandung yang tidak berjalan baik dapat berdampak pada hubungan sosial seseorang diluar lingkungan rumah, karena hubungan sosial yang terjadi dirumah merupakan proses belajar seseorang untuk bersosialisasi atau berkompetensi sosial di luar lingkungan rumah atau lingkungan sosial yang lebih luas (Kartika et al., 2021). Hurlock (2015) mengatakan bahwa hubungan antar saudara yang buruk sangat berbahaya, karena dapat mempengaruhi hubungan antar keluarga bahkan juga hubungan dengan orang luar, dan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial yaitu pola perilaku sosial yang dikembangkan dirumah (Bandura, 2017), apabila pola perilaku tersebut bersifat buruk, maka seseorang akan menemui kesulitan untuk melakukan sosialisasi atau berinteraksi yang baik diluar lingkungan rumah dan begitu juga sebaliknya.

Orang yang mempunyai anak lebih dari satu akan resisten terhadap reaksi *sibling rivalry*, yaitu persaingan antar saudara kandung (Yektiningsih et al., 2023). *Sibling rivalry* adalah kecemburuan, persaingan, dan pertempuran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan; masalah ini sering muncul setelah lahirnya anak kedua (Wonderopolis, 2019). Anak-anak biasanya bersaing saat mereka masih kecil, dan persaingan akan berkurang saat mereka dewasa (Asri et al., 2023). Hal ini juga disebabkan oleh jarak usia yang sangat dekat antara anak-anak (Zolten & Long, 2006). *Sibling rivalry* atau perselisihan yang terjadi pada anak-anak (Alemu et al., 2023) di usia lima hingga lima belas tahun adalah hal yang umum (Andriyani & Darmawan, 2018; Asiyah et al., 2019; Nopijar, 2012). Rivalitas antar saudara dapat terjadi bahkan kurang dari lima tahun, tetapi ketika adiknya berusia tiga atau empat tahun, rivalitas antar saudara cenderung memuncak. Perselisihan akan membahayakan setiap orang, karena salah satu anak akan merasa rendah diri dan mungkin melakukan sesuatu yang melukai saudaranya (Nopijar, 2012).

Perasaan anak-anak bahwa mereka mulai kehilangan kasih sayang orang tua mereka dan bahwa saudara kandung mereka adalah pesaing untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua mereka adalah akar penyebab dari *sibling rivalry* (Yaremych & Volling, 2018). Menurut penelitian (Kahriman & Kanak, 2018), hasil penelitian yang dilakukan yaitu hasil belajar pengalaman prasekolah saudara kandung di Turki sebesar 52.3%. Penelitian ini didukung oleh (Anggraeni et al., 2018) yang menghasilkan penelitian terhadap prasekolah di Indonesia dimana pengalaman *sibling rivalry* berada pada level tertinggi dengan level sedang sebesar 66%, tinggi sebesar 19.1%, dan rendah sebesar 14.9%. dampak *sibling rivalry* merupakan salah satu bentuk gangguan manajemen emosi pada anak prasekolah yang secara tidak langsung dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar dalam segala bidang; berdampak pada kegagalan perkembangan (Kahriman & Kanak, 2018).

Dampak *sibling rivalry* pada anak prasekolah mengalami kerusakan perilaku seperti mengalami kemunduran menjadi lebih ceroboh, seperti anak yang awalnya tidak mengompol sehingga mengompol, self-efficacy yang rendah, agresi terhadap saudara kandung yang bertujuan untuk membuat objek dalam bahaya, perasaan dendam dan iri hati dapat menimbulkan perilaku ekstrim seperti memukul atau melukai kakak atau adik yang tidak taat kepada orang tua (Andriyani & Darmawan, 2018). Perkembangan emosi, sosial, dan intelektual anak dipengaruhi oleh interaksi di dalam keluarga (ayah, ibu, saudara kandung) maupun di luar rumah, misalnya di sekolah, dengan teman sebaya, dan dengan guru (Yaremych & Volling, 2018). Faktor keluarga merupakan faktor yang secara signifikan mempengaruhi tumbuh kembang anak (Shadik et al., 2023). Akan tetapi, penelitian sebelumnya tidak banyak membahas bagaimana gender dan kondisi tinggal bersama dengan siapa yang dapat mempengaruhi intensitas dan konsekuensi dari *sibling rivalry*. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengisi celah ini, dengan tujuan penelitian adalah untuk menguji perbedaan *sibling rivalry* ditinjau dari gender dan tinggal bersama orang tua atau wali (nenek/saudara), serta implikasi konseling keluarga sebagai upaya pencegahan *sibling rivalry* siswa.



METODE

Partisipan

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang dilakukan dengan menggunakan metode random sampling. Untuk mengumpulkan data, para peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel random sampling yang melibatkan pendistribusian survei melalui platform media sosial. Demografi sampel penelitian ini cukup beragam, terdiri dari 241 siswa dengan distribusi gender yang mencolok, di mana hanya 25,7% yang laki-laki sementara 74,3% perempuan. Komposisi ini mencerminkan partisipasi yang lebih tinggi dari responden perempuan, yang dapat memberikan wawasan tentang perspektif gender terkait topik yang diteliti. Disesuaikan dengan penggunaan media sosial yang dominan di antara responden, penelitian ini mengadaptasi metode pendekatan yang relevan dengan kebiasaan penggunaan media sosial mereka, memastikan tingkat respons yang lebih tinggi dan data yang lebih akurat. Lebih lanjut, penelitian ini menyediakan data demografis tambahan mengenai situasi tempat tinggal responden: 18 siswa dilaporkan tinggal bersama wali, sedangkan sebagian besar, yaitu 223 siswa, tinggal bersama orang tua mereka.

Pengukuran

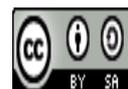
Penelitian ini menggunakan dua kuesioner dalam pengumpulan data penelitian, yaitu *sibling rivalry Questionnaire* (SRQ), yang terdiri dari 27 item pertanyaan yang dirancang dengan memodifikasi kerangka kerja yang dibuat oleh Hembree (1996). SRQ dirancang untuk menangkap frekuensi dan intensitas persaingan antarsaudara dengan menggunakan skala Likert 5 poin, yang memberikan rentang respons mulai dari 'selalu' hingga 'tidak pernah'. Ini memungkinkan peneliti untuk mengukur nuansa dalam perilaku dan persepsi peserta dengan presisi yang lebih besar.

Setelah pengumpulan data, penelitian berfokus pada validasi dan reliabilitas instrumen kuesioner. Melalui penerapan model RASCH yang canggih, kuesioner ditelaah untuk menentukan konsistensi internal dan struktur pengukuran. Hasil analisis menghasilkan koefisien reliabilitas yang sangat tinggi untuk SRQ, dengan nilai 0,97, yang menunjukkan bahwa kuesioner ini memiliki keandalan yang sangat baik dalam mengukur fenomena yang diinginkan. Koefisien reliabilitas ini menempatkan SRQ dalam kategori yang 'sangat baik', menegaskan bahwa item-item dalam kuesioner dapat diandalkan untuk menghasilkan data yang konsisten dan akurat.

Lebih lanjut, penelitian ini juga melakukan estimasi unidimensionalitas untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner mengukur konstruk yang sama. Analisis Komponen Utama (PCA) digunakan untuk tujuan ini, dan dari analisis tersebut teridentifikasi bahwa varians yang dijelaskan oleh SRQ adalah sebesar 34,6%. Angka ini melebihi ambang batas 20% yang direkomendasikan oleh Bond & Fox (2015) dan Linacre (2021), yang merupakan indikator kuat bahwa kuesioner memiliki unidimensionalitas yang diinginkan. Ini berarti, dengan kata lain, bahwa 27 item yang terkandung dalam SRQ valid mengukur konsep *sibling rivalry*. Setiap item dalam instrumen diukur untuk kesesuaiannya melalui analisis statistik dengan menggunakan parameter Mean Square (MNSQ) dan Z Standard (ZSTD). Parameter MNSQ yang ideal berada di antara +0.5 sampai +1.5, sedangkan parameter ZSTD yang ideal berada dalam jangkauan dari -2.0 sampai +2.0, sesuai (Linacre, 2021; Marsinun et al., 2020; Syahputra et al., 2022; Syahputra & Afdal, 2022; Bond & Fox, 2015).

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif dan anova untuk menguji perbedaan *sibling rivalry* berdasarkan gender dan tinggal bersama dengan menggunakan alat bantu JASP 18.0. JASP, yang merupakan alat bantu analisis statistik yang canggih namun mudah digunakan, memberikan antarmuka grafis yang intuitif untuk pelaksanaan teknik-teknik statistik ini (Goss-Sampson, 2018). Dengan JASP, peneliti dapat dengan mudah menginput data, memilih



uji statistik yang sesuai, dan menerima output yang terformat dengan baik, yang meliputi tabel ANOVA yang membantu dalam interpretasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

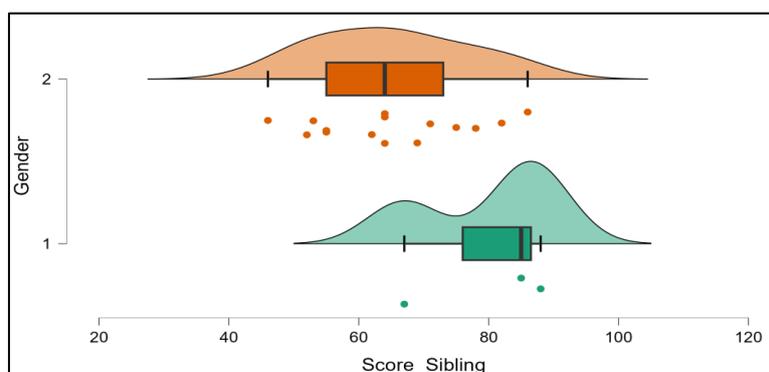
Penelitian ini menerapkan pendekatan metodologis yang terdiri dari dua jenis analisis utama. Pertama, dilakukan uji deskriptif untuk mengukur fenomena *sibling rivalry*, yaitu persaingan atau konflik antara saudara kandung, dengan tujuan untuk memetakan karakteristik umum dan pola yang muncul dalam dinamika interaksi mereka. Data yang diperoleh dari uji deskriptif ini kemudian dirinci dan dipresentasikan dalam Tabel 1.

Uji Deskriptif *Sibling rivalry*

Tabel 1. Deskriptif *Sibling rivalry* (Gender dan Tinggal Bersama)

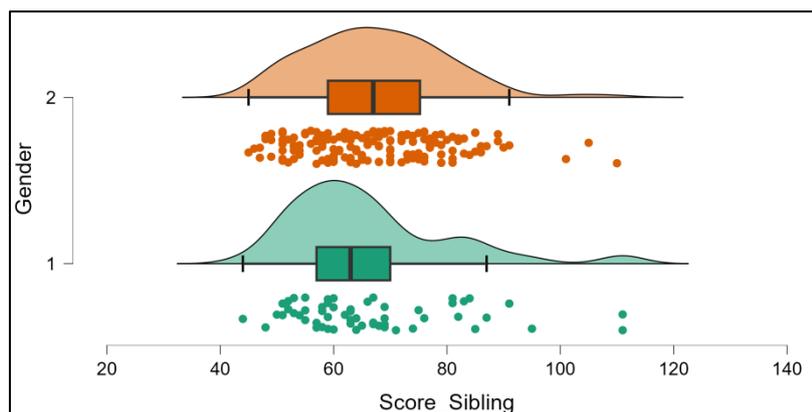
Gender	Tinggal Bersama	N	Mean	SD	SE
Laki-laki	Orang tua	59	66,03	14,17	1,85
	Wali (Nenek/Saudara)	3	80	11,36	6,56
Perempuan	Orang tua	164	67,52	11,97	0,94
	Wali (Nenek/Saudara)	15	65,1	11,76	3,03

Tabel 1 menawarkan gambaran tentang bagaimana *sibling rivalry*, diukur melalui skor yang diberikan, berbeda antara laki-laki dan perempuan serta berdasarkan dengan siapa mereka tinggal, orang tua atau wali lain seperti nenek atau saudara. Laki-laki yang tinggal dengan orang tua memiliki rata-rata skor persaingan saudara sebesar 66,03 dengan variasi yang cukup luas sebagaimana terlihat dari standar deviasi 14,17. Ketika laki-laki tinggal dengan wali, skor rata-ratanya melonjak menjadi 80, meskipun harus dicatat bahwa data ini berasal dari sampel yang sangat kecil, hanya tiga responden, yang menjadikan temuan ini kurang dapat diandalkan. Di sisi lain, perempuan yang tinggal dengan orang tua memiliki skor rata-rata *sibling rivalry* sebesar 67,52, sedikit lebih tinggi daripada laki-laki di kondisi yang sama, dengan variasi yang relatif lebih konsisten. Untuk perempuan yang tinggal dengan wali, rata-rata skornya turun menjadi 65,1, namun data ini juga berasal dari sampel yang lebih kecil, yaitu 15 responden, yang mungkin mempengaruhi keakuratan hasil. Secara keseluruhan, rata-rata skor menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam tingkat *sibling rivalry* yang dirasakan, yang dipengaruhi oleh gender dan apakah mereka tinggal bersama orang tua atau wali.



Gambar 1. Raincloud Plots *Sibling* dan Gender Tinggal Bersama Wali (Nenek/Saudara)

Berdasarkan visualisasi pada Gambar 1, tampaknya kelompok dengan perempuan memiliki median yang lebih tinggi daripada laki-laki, dan distribusinya lebih terpusat dengan lebih sedikit variasi, sebagaimana ditunjukkan oleh plot kepadatan yang lebih ramping dan boxplot yang lebih kecil. Sementara itu, laki-laki menunjukkan sebaran data yang lebih lebar, yang menunjukkan variasi yang lebih besar dalam skor *sibling rivalry* di antara individu dalam kelompok ini. Jumlah data atau pengamatan dari laki-laki tampaknya lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan, sebagaimana ditandai oleh lebih sedikitnya titik-titik pada plot. Berikut ditampilkan *Raincloud Plots sibling rivalry* dan gender dalam konteks tinggal bersama dengan orang.



Gambar 2. Raincloud Plots Sibling dan Gender Tinggal Bersama Orang Tua

Dari boxplot, kita dapat melihat bahwa median untuk laki-laki lebih rendah daripada perempuan. Rentang interkuartil (IQR) dari laki-laki lebih lebar daripada perempuan, menunjukkan variasi yang lebih besar dalam skor *sibling rivalry* untuk laki-laki. Selain itu, ada beberapa nilai ekstrem (*outlier*) untuk laki-laki yang ditandai dengan titik-titik terisolasi jauh dari IQR, sedangkan perempuan memiliki sedikit hingga tidak ada *outlier*. Plot kepadatan, yang menampilkan frekuensi skor dalam bentuk kurva, menunjukkan bahwa laki-laki memiliki distribusi yang lebih datar dan lebar, menandakan variasi yang lebih besar dalam skor dibandingkan perempuan, yang distribusinya lebih tinggi dan lebih terpusat. Ini menunjukkan bahwa skor *sibling rivalry* cenderung lebih konsisten di antara individu perempuan yang tinggal dengan orang tua.

Uji Perbedaan Sibling rivalry Berdasarkan Gender dan Tempat Bersama

Tabel 2. Uji Anova Sibling rivalry Berdasarkan Gender dan Tempat Tinggal

Anova Source	Sum of Squares	d.f.	Mean Square	F-test	Prob
Gender	427,55	1	427,55	2,72	0,100
Tinggal bersama	313,40	1	313,40	1,99	0,159
Gender * Tinggal bersama	637,14	1	637,14	4,06	0,045

Dalam upaya untuk memahami dinamika persaingan antarsaudara, kami melakukan serangkaian uji perbedaan yang menghasilkan temuan yang cukup menarik. Meskipun analisis awal menyarankan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat *sibling rivalry* berdasarkan kombinasi faktor gender dan tempat tinggal, evaluasi yang lebih teliti menunjukkan bahwa asumsi ini tidak sepenuhnya akurat. Ketika variabel gender dianalisis secara independen, data tidak

menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat *sibling rivalry* antara laki-laki dan perempuan. Ini mengindikasikan bahwa gender, sebagai variabel tunggal, mungkin bukanlah faktor utama yang menentukan intensitas persaingan antarsaudara.

Selanjutnya, kami mengeksplorasi apakah lingkungan tempat tinggal yaitu, apakah siswa tinggal bersama orang tua atau dengan wali alternatif seperti nenek atau saudara—mempengaruhi tingkat persaingan antarsaudara. Sekali lagi, hasilnya mengejutkan karena tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, yang menantang praduga bahwa konteks tempat tinggal siswa memiliki pengaruh langsung terhadap persaingan antarsaudara. Hasil ini menyarankan bahwa dinamika *sibling rivalry* mungkin dipengaruhi oleh interaksi yang lebih kompleks dari faktor-faktor sosial, psikologis, dan lingkungan, daripada yang dapat dijelaskan melalui variabel-variabel terisolasi seperti gender atau situasi tinggal. Ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut guna mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi atau bahkan lebih dominan dalam mempengaruhi hubungan antarsaudara.

Pembahasan

Hasil menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat *sibling rivalry* berdasarkan kombinasi faktor gender dan tempat tinggal. Sejalan dengan penelitian Yaremych & Volling (2018) mengungkapkan bahwa pola perselisihan antar saudara pada anak yang mempunyai hubungan tidak menyenangkan dengan saudara kandungnya; mereka akan sedikit termotivasi untuk memiliki kontak sosial yang lebih luas. Masa perkembangan anak prasekolah berada pada fase praoperasional, yaitu subfase pemikiran egois. Masa ini merupakan masa awal bagi anak untuk membangun kemampuan mengembangkan pola berpikir yang belum stabil dan belum terorganisir dengan baik dalam mengendalikan emosi (Jamaris Edwita, 2014). Permasalahan dalam mengelola emosi pada anak yang memiliki rasa cemburu yang berlebihan terhadap saudara kandungnya cenderung mengalami *sibling rivalry* sehingga mengganggu mental. kegiatan seperti konsentrasi, mengingat, dan menalar yang berdampak pada anak sehingga menghasilkan prestasi di bawah kemampuan intelektualnya. Jika anak mengalami gangguan emosi, maka banyak pengaruhnya terhadap perkembangan sosialnya. Yakni anak cenderung mengalami penurunan motivasi untuk melakukan kontak dengan orang lain (Hurlock, 2015).

Seorang kakak yang merasa iri terhadap adiknya sering kali memandang adik sebagai rival yang mengambil alih kasih sayang dan perhatian yang sebelumnya secara eksklusif dirasakannya. Dalam dinamika keluarga, objek persaingan bagi anak-anak seringkali melibatkan waktu, perhatian, cinta, dan pengakuan dari orang tua, yang kesemuanya menjadi sumber daya berharga yang mereka dambakan (Prayogi, 2014). Pengetahuan dan kesadaran ibu tentang dinamika persaingan antar saudara ini tidak hanya penting, tetapi juga krusial dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal dan menerapkan strategi pencegahan serta penanganan yang efektif. Meskipun *sibling rivalry* dianggap sebagai fenomena yang umum dan hampir tidak terelakkan dalam dinamika keluarga, penting bagi orang tua untuk tetap waspada. Persepsi bahwa ini adalah bagian normal dari tumbuh kembang anak tidak boleh menghalangi pengawasan dan intervensi yang proaktif. Penanganan yang tidak tepat atau kurangnya tindakan preventif dapat memperburuk persaingan menjadi masalah jangka panjang yang mempengaruhi kesehatan emosional dan hubungan antar saudara, sebagaimana diuraikan oleh (Andriyani & Darmawan, 2018). Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengelola dan memfasilitasi hubungan yang sehat antar saudara menjadi aspek krusial yang memerlukan perhatian dan pendekatan yang hati-hati. Penelitian Oktara et al. (2023) menemukan adanya pengaruh yang kuat dan statistik signifikan dari toxic parenting terhadap *sibling rivalry*. Lebih lanjut, toxic parenting berkontribusi sebesar 27.7% terhadap variabel *sibling rivalry*, yang mengindikasikan bahwa lebih dari seperempat dari dinamika persaingan antar saudara dapat dijelaskan oleh praktik pola asuh yang beracun. Berikut disampaikan juga implikasi penanganan *sibling rivalry* dengan menggunakan konseling keluarga.



Implikasi konseling keluarga dalam mengatasi *sibling rivalry* pada siswa mencakup peningkatan komunikasi dan pemahaman antar anggota keluarga, pengembangan strategi konstruktif untuk resolusi konflik (Brilliana et al., 2022), serta penguatan ikatan keluarga yang dapat menunjang perkembangan emosional dan sosial siswa. Layanan konseling keluarga yang dirancang untuk mencegah *sibling rivalry* bisa dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Pengkajian Awal
 - Keluarga mengadakan sesi awal dengan konselor untuk mengidentifikasi dinamika keluarga dan masalah spesifik yang dihadapi.
 - Konselor mengumpulkan informasi mengenai sejarah keluarga, pola pengasuhan, serta hubungan antara saudara.
2. Penetapan Tujuan
 - Bersama-sama, konselor dan keluarga menetapkan tujuan yang ingin dicapai melalui konseling, termasuk mengurangi insiden *sibling rivalry* dan memperbaiki komunikasi keluarga.
 - Konselor memberikan informasi dan pendidikan kepada orang tua tentang cara mengenali dan mengatasi *sibling rivalry*.
 - Edukasi juga diberikan kepada anak-anak, sesuai usia dan pemahaman mereka, tentang empati, berbagi, dan resolusi konflik.
3. Konseling Keluarga
 - Melalui sesi konseling bersama, semua anggota keluarga belajar tentang pentingnya mendengarkan dan menghargai satu sama lain.
 - Konselor membantu anggota keluarga mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan strategi penyelesaian masalah.
 - Konselor bekerja dengan keluarga untuk memantau interaksi antar saudara dan membantu mereka mempraktikkan keterampilan baru dalam situasi nyata.
 - Orang tua didorong untuk menggunakan teknik yang konsisten dan adil dalam memantau dan mengatur perilaku anak-anak mereka.
4. Penguatan Keterampilan
 - Keluarga menerima tugas-tugas praktik rumah yang dirancang untuk menguatkan keterampilan yang telah dipelajari.
 - Sesi konseling selanjutnya digunakan untuk meninjau kemajuan dan menangani tantangan yang muncul.
5. Dukungan Berkelanjutan
 - Konselor menyediakan dukungan berkelanjutan dan sumber daya tambahan seperti grup pendukung, bahan bacaan, atau workshop.
 - Keluarga didorong untuk terus berkomunikasi secara terbuka dan kembali ke konseling jika masalah baru muncul.
6. Evaluasi dan Penutupan
 - Setelah beberapa waktu, konselor dan keluarga mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai.
 - Jika tujuan telah terpenuhi, konseling bisa diakhiri, atau bisa juga dilanjutkan jika ada masalah baru yang muncul.

Dalam setiap tahapan, konselor harus sensitif terhadap kebutuhan individu dan dinamika keluarga yang unik, serta beradaptasi dengan perubahan yang mungkin terjadi sepanjang proses konseling. Konselor juga harus memperhatikan budaya, nilai-nilai, dan keyakinan keluarga untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan sesuai dan efektif.



PENUTUP

Hasil menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat *sibling rivalry* berdasarkan kombinasi faktor gender dan tempat tinggal. Namun, jika dianalisis terpisah gender tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* berdasarkan konteks tinggal bersama juga tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat *sibling rivalry* siswa. Implikasinya adalah peningkatan komunikasi dan pemahaman antar anggota keluarga, pengembangan strategi konstruktif untuk resolusi konflik, serta penguatan ikatan keluarga yang dapat menunjang perkembangan emosional dan sosial siswa. Untuk itu, disarankan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi *sibling rivalry*, termasuk kondisi ekonomi dan pendidikan orang tua.

REFERENSI

- Alemu, R., Masters, W. A., & Finaret, A. B. (2023). Sibling rivalry between twins in utero and childhood: Evidence from birthweight and survival of 95 919 twin pairs in 72 low-and middle-income countries. *American Journal of Human Biology*, e23887.
- Andriyani, S., & Darmawan, D. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2), 162–171. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.13708>
- Anggraeni, A. S., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Hubungan Sibling Rivalry Dengan Cedera Pada Anak Usia Balita Di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 4(2), 68–76. <https://doi.org/10.33755/jkk.v4i2.104>
- Asiyah, N., Mashitoh, A. R., & Kristiani, D. (2019). Sibling Rivalry Dengan Bounding Attachment Pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 196. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.523>
- Asri, A. F., Rahmaniah, R. A., & Handayani, W. A. (2023). Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Dan Penyebab Anak Mengalami Sibling Rivalry. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(3), 116–122.
- Bandura, A. (2017). Social Learning Theory of Aggression. *The Control of Aggression: Implications from Basic Research*, 28(3), 201–250. <https://doi.org/10.4324/9781315080390-7>
- Brilliana, C., Mas'udah, E. K., & Widyana, E. D. (2022). The Use Of Video And E-Booklets In Educating Parents On Sibling Rivalry. *SEAJOM: The Southeast Asia Journal of Midwifery*, 8(2), 55–61.
- Goss-Sampson, M. (2018). *Statistical Analysis in JASP 0.9.2: A Guide for Students. Version 2*. University of Greenwich.
- Hembree, S. E. (1996). *Parental contributions to young children's sibling relationships*. The University of Wisconsin-Madison.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Jamaris Edwita, M. (2014). Formal Multiple Intelligences Assessment Instruments for 4-6 Years Old Children. *American Journal of Educational Research*, 2(12), 1164–1174. <https://doi.org/10.12691/education-2-12-6>
- Kahrman, I., & Kanak, M. (2018). the Examination of the Knowledge, Attitudes and Practices of Expectant Mothers Towards Sibling Jealousy and the Jealousy Behaviors in Their Children. *Research in Pedagogy*, 8(2), 132–144. <https://doi.org/10.17810/2015.79>
- Kartika, M., Siregar, M., & Surya, D. (2021). Hubungan Sibling Rivalry dengan Kompetensi Sosial Remaja. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2, 53–57. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v2i1.3269>
- Linacre, J. M. (2021). *A User's guide to WINSTEPS MINISTEP rasch-model computerprograms*



- (3.91. 0)(2006). In winsteps.com.
- Marsinun, R., Erwinda, L., Syahputra, Y., & Asni. (2020). Homosexual and Transgender Tendencies in Terms of Gender: A Rasch Perspective. *In International Conference on Progressive Education (ICOPE 2019) Atlantis Press*, 422, 358–361. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.150>
- Nopijar. (2012). *Sibling Rivalry Pada Anak Kembar yang Berbeda Jenis Kelamin*.
- Oktara, T. W., Miswanto, M., & Erwinda, L. (2023). Efek Toxic Parenting terhadap Perilaku Sibling Rivalry Siswa. *Psychocentrum Review*, 5(1), 19–28.
- Prayogi. (2014). *Mengatur Jarak Usia Ideal Kakak Adik*.
- Shadik, J. A., Perkins, N. H., & Kim, R. (2023). Understanding Physical and Emotional Sibling Violence: Perspectives From Group Facilitators of Parent Intervention Groups for Child Maltreatment. *Journal of Family Issues*, 44(2), 475–497.
- Syahputra, Y., & Afdal, A. (2022). Pengujian Sifat Psikometri Skala Relational Aggression (RA) Versi Indonesia: Rasch Measurement Tool. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.31957/cjgce.v1i1.2342>
- Syahputra, Y., Sandjaja, S. S., Alizamar, Afdal, & Erwinda, L. (2022). Using Rasch Model To Understand Psychometric Properties of Junior Students Aggressive Behavior Inventory (J-Sabi). *Jurnal Psikologi*, 15(2), 253–268. <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6064>
- Trevor G Bond, & Christine Fox. (2015). *Applying the Rasch Model; Fundamental Measurement in the Human Sciences | Request PDF*. Routledge. https://www.researchgate.net/publication/312296223_Applying_the_Rasch_Model_Fundamental_Measurement_in_the_Human_Sciences
- Wonderopolis. (2019). *What Is Sibling Rivalry?* <https://wonderopolis.org/wonder/what-is-sibling-rivalry>
- Yaremych, H., & Volling, B. (2018). Sibling relationships and mothers' and fathers' emotion socialization practices: a within-family perspective. *Early Child Development and Care*, 190, 1–15. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1461095>
- Yektiningsih, E., Firdausi, N., & Yuliansari, P. (2023). *Correlation between sibling rivalry toward knowledge and development among preschool in kindergarten*.
- Zolten, K., & Long, N. (2006). *Sibling Rivalry Among Older Children*.

